

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin maju membuat manusia harus lebih cermat dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya, dimana lingkungan sangat berpengaruh dalam kehidupannya manusia. Manusia sebagai makhluk sosial dapat memenuhi kebutuhannya dengan memanfaatkan lingkungan untuk pertanian, peternakan dan lain sebagainya. Kondisi yang berbeda di setiap wilayah membuat manusia harus dapat menyesuaikan dalam memanfaatkan lahan untuk keberlangsungan hidupnya.

Lahan merupakan sumberdaya alam fisik yang mempunyai peranan penting dalam segala kehidupan. Meningkatnya kebutuhan akan lahan baik lahan untuk pertanian, tempat tinggal, sarana penunjang kehidupan dan sebagainya disebabkan oleh pertambahan jumlah penduduk yang semakin meningkat sehingga tidak sedikit yang memanfaatkan lahan pertanian produktif untuk menunjang kebutuhan hidup. Pertambahan jumlah penduduk yang semakin meningkat setiap saat namun tidak diimbangi dengan pertambahan luas wilayah mengakibatkan masyarakat harus bisa memanfaatkan lahan yang ada secara optimal. Mayoritas dipedesaan masih banyak yang mengandalkan pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama, namun semakin berkurangnya lahan pertanian membuat masyarakat banyak memilih ternak sebagai usaha sampingan.

Ternak merupakan komponen yang paling banyak berkaitan dengan komponen produksi lain dalam usaha tani, selain menjadi produksi yang mendatangkan penghasilan, usaha ternak juga menghasilkan pupuk organik, sumber tenaga kerja dan juga kaitannya dengan usaha konservasi tanah (Yustina, 1996).

Salah satu ternak yang dapat dipilih adalah sapi perah. Sapi perah yang paling banyak dijumpai di Indonesia adalah sapi *Friesian Holstein* yang

mempunyai pola warna hitam dengan belang putih, dalam usaha ternak khususnya sapi perah betina akan lebih baik jika dilakukan pencatatan hal ini berfungsi untuk memberikan informasi tentang ternak individu per individu dengan catatan yang sederhana namun lengkap, teliti dan mudah dimengerti. Pencatatan ini berupa produksi susu, identitas sapi, data reproduksi dan kesehatan ternak (Wartomo, 1994).

Hasil utama sapi perah adalah susu. Usaha peternakan sapi perah yang dikembangkan dan dikelola dengan baik akan mempengaruhi hasil dari pendapatan dalam meningkatkan kesejahteraan bagi peternak. Semakin bertambahnya jumlah anggota dalam sebuah keluarga maka pengeluaran akan kebutuhan semakin meningkat, sehingga usaha sapi perah bisa menjadi alternatif untuk usaha sampingan karena sapi perah tidak memerlukan lahan yang luas. Selain itu keuntungan dalam memelihara sapi perah dapat membuat produk olahan susu dalam skala rumah tangga dan memanfaatkan kotoran sapi sebagai pupuk untuk tanaman pertaniannya dan bisa diolah menjadi energi biogas.

Sapi perah memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi usaha yang menjanjikan karena semakin tingginya kesadaran masyarakat akan susu untuk mencukupi kebutuhan protein hewani dalam memenuhi gizi yang seimbang. Perkembangan usaha peternakan sapi perah di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun akibat dari permintaan susu yang besar dalam negeri, namun ketersediaan yang ada belum mampu mencukupi kebutuhan. Kebutuhan protein hewani yang berasal dari susu di Indonesia sebesar 5 kg/kapita/tahun, tetapi hanya sekitar 32% dipenuhi dari produksi dalam negeri dan sisanya sekitar 68% harus diimpor (ZooteK, 2013).

Usaha ternak sapi perah di Indonesia ada 2 bentuk yaitu peternakan komersial dan peternakan semi komersial. Peternakan komersial adalah usaha peternakan sapi perah yang penghasilannya utamanya adalah susu, dimana dalam usaha ini telah menggunakan teknologi baru, sedangkan peternakan semi komersial adalah peternakan rakyat yang menganggap susu bukan sebagai penghasil utamanya, melainkan dari hasil pertanian dan cara beternak yang

dilakukan masih tradisional dengan jumlah sapi yang dimiliki hanya sedikit (AAK, 1980).

Aju K dkk (2010) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ketinggian tempat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap produksi susu. Ari (2015) dalam penelitiannya mengatakan aktivitas usaha ternak tidak terlepas dari faktor fisik dan non fisik, faktor fisik turut mendukung produktivitas susu yang dihasilkan sapi perah sedangkan faktor non fisik seperti tenaga kerja, modal, pemasaran serta pengelolaan ternak akan mempengaruhi hasil produktivitas sapi perah.

Di Pulau Jawa banyak terdapat pengembangan usaha peternakan di beberapa wilayah, namun tidak semua tempat dapat dijadikan usaha ternak sapi perah. Persebaran sapi perah di Pulau Jawa terbatas di daerah tertentu seperti di Jawa Barat terdapat di Bandung (Lembang, Pangalengan) di Jawa Tengah terdapat di daerah Temanggung, Ungaran, Boyolali di Jawa Timur terdapat di Pasuruan dan Malang (AAK, 1980). Di Jawa Tengah produksi susu yang paling banyak terdapat di Kabupaten Boyolali, hal ini disebabkan karena kondisi yang mendukung serta semakin banyaknya peternak yang melakukan usaha sapi perah untuk menambah penghasilannya.

Kabupaten Boyolali adalah salah satu kabupaten yang ada di Jawa Tengah yang sebagian besar wilayah Kabupaten Boyolali berada di dataran tinggi sehingga cocok untuk dijadikan pengembangan ternak sapi perah. Sapi perah yang terdapat di Kabupaten Boyolali berdasarkan data di dinas peternakan pada bulan Maret 2015 sebanyak 75.645 ekor. Sapi perah sangat cocok berada di dataran tinggi dengan temperatur yang rendah sehingga jika dilihat dari elevasinya maka Kecamatan Selo dapat dijadikan pengembangan usaha ternak sapi perah hal ini dikarenakan berdasarkan ketinggian dari permukaan air laut Kecamatan Selo berada di dataran yang paling tinggi di Kabupaten Boyolali. Berdasarkan dinas peternakan di tahun 2013 Kecamatan Selo dari jumlah ternak sapi perahnya dan produksi susu (liter) berada di urutan ke 5 dari 14 Kecamatan yang memiliki sapi perah di Kabupaten Boyolali.

1.1 Tabel produksi susu dan jumlah peternak di Kabupaten Boyolali 2013

No.	Kecamatan	Susu (Liter)	Pemilik (orang)
1.	Selo	4.419.178	5.054
2.	Ampel	7.819.488	6.512
3.	Cepogo	9.565.219	7.923
4.	Musuk	15.025.984	9.991
5.	Boyolali	4.311.660	2.599
6.	Mojosongo	6.744.302	3.024
7.	Teras	114.121	88
8.	Sawit	7.925	8
9.	Banyudono	21.134	8
10.	Sambi	1.685	2
11.	Ngemplak	1.685	1
12.	Nogosari	-	-
13.	Simo	35.870	5
14.	Karanggede	4.327	4
15.	Klego	2.642	2
16.	Andong	-	-
17.	Kemusu	-	-
18.	Wonosegoro	-	-
19.	Juwangi	-	-

Sumber : Dinas peternakan dan perikanan Kab. Boyolali

1.2 Tabel populasi sapi perah di Kecamatan Selo dari tahun 2011-April 2015

No	Tahun	Ternak (ekor)
1	2011	8.212
2	2012	8.362
3	2013	8.192
4	2014	8.070
5	April 2015	8.205

Sumber : Dinas Peternakan Boyolali dan UPTD Peternakan dan Perikanan Kecamatan Ampel

1.3 Tabel banyaknya pemilik, ternak sapi perah, dan ketersediaan air Di Kecamatan Selo 2013

No	Desa	Pemilik (orang)	Ternak (ekor)	Ketersediaan Air
1	Tlogolele	402	508	Sungai Apu
2	Klakah	452	557	Sungai Apu
3	Jrakah	655	1.015	Tuk Salam
4	Lencoh	605	1.320	Tuk Tukangan
5	Suroteleng	314	658	Tuk Muncar
6	Samiran	592	1.363	Tuk Genting
7	Selo	505	825	Tuk Babon
8	Tarubatang	402	568	Tuk Pakis
9	Senden	286	530	Tuk Watuk Gebyok
10	Jeruk	380	848	-

Sumber : Dinas Peternakan & Perikanan Kabupaten Boyolali, DPU Boyolali, DPU Selo, Bappeda Boyolali, UPT Pertanian Selo.

Kecamatan Selo merupakan salah satu dari 19 kecamatan di Kabupaten Boyolali. Kecamatan Selo terdiri dari 10 desa yang tersebar disisi sebelah timur dan utara lereng gunung merapi. Adapun tanah yang ada di Kecamatan Selo merupakan tanah kering dengan macam tanah litosol coklat dan andosol coklat. Desa yang dipilih didaerah penelitian adalah berdasarkan

jumlah sapi perah yang paling banyak yaitu Desa Lencoh dan Desa Samiran. Ketinggian Kecamatan Selo dari permukaan air laut antara 1.200 – 1.500 mdpl sehingga kondisi ini cocok untuk dikembangkan usaha ternak sapi perah.

Kecamatan Selo memiliki luas wilayah 5.607,80 Ha, yang mempunyai jumlah penduduk secara keseluruhan 27.198 jiwa yang terdiri dari jumlah laki-laki 13.367 jiwa dan jumlah perempuan 13.831 jiwa dengan kepadatan penduduk 485 jiwa/km². Jumlah penduduk di Desa Lencoh secara keseluruhan adalah 2.780 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 1.377 jiwa dan perempuan 1.403 jiwa dan jumlah ternak sapi perah 1.320 ekor serta jumlah pemilik ternak sebanyak 605 sedangkan untuk Desa Samiran jumlah keseluruhan penduduknya adalah 3.660 dengan jumlah laki-laki 1.880 jiwa dan perempuan 1.780 jiwa dengan jumlah peternak sapi perah sebanyak 1363 ekor dan jumlah pemilik ternak 592. Alasan dari mengambil 2 desa dalam penelitian ini karena 1). Berdasarkan jumlah penduduk terbanyak no. 1 dan no. 4 dan jumlah ternak sapi perah yang paling banyak no.1 dan no. 2). Persamaan dari kedua desa ini adalah sama-sama peternak sapi perah dan sama-sama menjual hasil produksi susu ke sebagian di KUPT Sido Maju dan sebagian lagi di tempat pengepul. 3). Sama-sama kesulitan air terutama pada musim kemarau. Sedangkan untuk perbedaan dari kedua desa ini 1). Perbedaan elevasi yang mana di Desa Samiran berada pada ketinggian 1500 mdpl sedangkan Desa Lencoh berada pada ketinggian 1600 mdpl. 2). Perbedaan jumlah peternak yang cukup banyak dalam memelihara ternak sapi perah. 3). Perbedaan dari variasi harga yang menjual produksinya di KUPT Sido Maju dan ditempat pengepul. Dari aspek budaya masih adanya usaha ternak sapi perah yang diwariskan secara turun temurun (dari orang tua ke anaknya) dan dalam memelihara ternak sapi perah masih secara tradisional dan jumlah ternak yang dimiliki masih tergolong sedikit. Modal dari beternak didapat dengan cara menabung dan mengaduh, susu yang dihasilkan oleh ternak kemudian disetorkan ketempat pengepul dan ke Kelompok Usaha Peternakan Terpadu Sido Maju (KUPT Sido Maju) yang

berada di Desa Samiran yang bekerja sama dengan Koperasi Wahyu Agung di Salatiga, sumbangan dari usaha ternak sapi perah nantinya akan digabung dengan usaha dari non peternakan dan usaha yang lainnya sehingga akan diketahui seberapa besar sumbangan dari pendapatan ternak sapi perah.

Berdasarkan latar belakang ini penulis akan mengajukan proposal skripsi dengan judul “ANALISIS USAHA TERNAK SAPI PERAH DI KECAMATAN SELO KABUPATEN BOYOLALI”.

2. Perumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik peternak sapi perah di Desa Samiran dan Desa Lencoh ?
2. Adakah perbedaan faktor fisik dan non fisik terhadap produksi susu di Desa Samiran dan Desa Lencoh?
3. Berapakah sumbangan pendapatan dari hasil ternak sapi perah terhadap pendapatan total keluarga ?

3. Tujuan

1. Mengetahui karakteristik peternak sapi perah di Desa Samiran dan Desa Lencoh.
2. Mengetahui perbedaan faktor fisik dan non fisik di Desa Samiran dan Desa Lencoh terhadap produksi susu.
3. Mengetahui sumbangan pendapatan dari hasil ternak sapi perah terhadap pendapatan total keluarga.

4. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan terkait usaha ternak sapi perah di Kecamatan Selo.
2. Sebagai salah satu syarat guna meraih gelar strata 1 di Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

5. Telaah Pustaka Dan Penelitian Sebelumnya

Ruang lingkup geografi sangatlah luas meliputi segala sesuatu yang ada di bumi. Geografi adalah uraian tentang bumi dengan segenap isinya, yakni manusia, yang kemudian ditambah lagi dengan dunia hewan dan dunia tumbuhan (Daldjoeni, 1997).

Alam yang tidak dapat lepas dari ikut campurnya aktivitas manusia yang memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung pada lingkungan yang berdampak pada berubahnya alam yang semula asri menjadi perubahan penggunaan lahan yang bervariasi sehingga menimbulkan kekhawatiran yang apabila tidak diimbangi dengan analisis dampak lingkungan maka akan menimbulkan bencana di masa yang akan datang.

Faktor lingkungan perlu diperhatikan dalam mengelola sumberdaya alam, sehingga peran manusia harus mempunyai kemampuan dalam mengelola sumberdaya yang ada secara bijaksana (Emil, 1986). Kebutuhan akan penggunaan lahan dipengaruhi oleh semakin bertambahnya jumlah penduduk disuatu wilayah sehingga mempengaruhi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kegiatan utama penduduk di pedesaan adalah pertanian, dimana pertanian tersebut memberikan mata pencaharian kepada masyarakat yang mempunyai kemampuan terbatas dibidang yang lain sehingga menjadikan lahan sangat penting dalam melakukan kegiatan aktivitasnya. Kegiatan aktivitas ini biasanya terbatas karena lahan yang dimiliki tidak cukup luas sehingga mempengaruhi hasil yang didapatkan.

Di Pulau Jawa kebutuhan akan lahan semakin luas dengan dibarengi oleh semakin bertambahnya jumlah penduduk setiap tahunnya, sehingga membuat para petani melakukan usaha sampingan. Usaha sampingan ini memberi peluang baru untuk tambahan pendapatan dalam keluarga. Usaha sampingan yang dapat dipilih adalah ternak yang dikelola masih secara sederhana dan jumlah ternakpun masih sedikit karena keterbatasan modal.

Dilakukannya usaha sampingan ini dikarenakan tidak cukupnya lagi hasil pendapatan dari pertanian untuk memenuhi kebutuhan para petani dan

semakin meningkatnya taraf hidup sehingga mendorong para petani untuk melakukan penambahan kegiatan aktivitasnya diluar dari bercocok tanam.

Pengembangan usaha dibidang peternakan antara lain untuk menciptakan lapangan kerja dan lapangan usaha bagi peternak dimasyarakat pedesaan yang diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pembangunan yang cukup berarti (Ilmu ternak, 2011). Hal ini memungkinkan jika dikelola dengan baik potensi usaha ternak sapi perah bukan tidak mungkin nantinya lebih dari setengah kebutuhan akan disuplai oleh ketersediaan susu dalam negeri.

AAK (1980) Persebaran sapi perah di Indonesia ditentukan oleh beberapa faktor antara lain :

1. Temperatur yang pada umumnya sapi perah yang dipelihara di Indonesia ialah FH dan PFH (*Peternakan Fries Holland*) yang memiliki lingkungan hidup dengan temperatur kurang dari 22°C, sehingga usaha ternak sapi perah di Indonesia terbatas di daerah tertentu.
2. Daerah konsumen penyebaran usaha ternak sapi perah juga mengikuti jalur-jalur atau daerah konsumen. Sebab walau keadaan temperatur memungkinkan untuk usaha namun apabila produksinya sulit dipasarkan maka akan mengganggu kelancaran usaha.
3. Faktor komunikasi khususnya transportasi ikut menentukan persebaran usaha ternak sapi perah.

Iklim sangat berpengaruh terhadap ternak sapi perah (Williamson and Payne 1978 dalam Yuli dan Agus) produksi ternak di daerah tropis umumnya dipengaruhi oleh iklim melalui dua jalur, pertama adalah pengaruh langsung terhadap ternak yang kedua adalah pengaruh tidak langsung terhadap ternak, dikatakan bahwa iklim berpengaruh secara langsung terhadap ternak akan mempengaruhi kelakuan merumput, konsumsi pakan, maupun minum, pertumbuhan produksi susu dan reproduksi. Pengaruh iklim secara tidak langsung terhadap ternak meliputi penyediaan pakan, parasit dan penyakit serta penyimpanan dan penanganan produksi.

Lingkungan, kesehatan hewan yang memproduksi dan cara perawatan sapi perah serta susunya adalah faktor-faktor yang terpenting yang menentukan

kualitas susu yang dipasarkan, kualitas meliputi cita rasa dan aroma susu, kandungan bakterinya dan sifat-sifat fisik dan kimiawinya, sapi perah yang sehat dengan ambing yang sehat akan memproduksi air susu yang mengandung bakteri yang relatif sedikit (Djiwa, 1993)

Produksi dan komposisi susu merupakan hasil interaksi antara banyak faktor didalam tubuh sapi dan lingkungan luarnya. Perbedaan komposisi tersebut mempunyai peranan penting dalam beberapa hal. Komposisi dan produksi susu yang dihasilkan oleh seekor sapi perah laktasi sangat bervariasi. Faktor-faktor yang dimaksud adalah faktor genetis komposisi dan produksi susu berkisar antara 25 % - 30 % dan kontribusi pengaruh faktor lingkungan terhadap produksi dan komposisi susu berkisar 70 % - 75% (Ashry, 2006). Hal ini juga dijelaskan oleh (Soetarno dalam Pita dan Adiarto 2011) bahwa faktor lingkungan memang lebih dominan mempengaruhi produksi susu daripada faktor genetik.

Kelangsungan produk air susu, disamping dipengaruhi oleh proses pemeliharaan seperti pemberian pakan yang baik, pencegahan dan pemberantasan penyakit dan lain sebagainya, juga dipengaruhi oleh tehnik pemerahan yang benar. Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam pemerahan adalah menenangkan sapi, membersihkan kandang dan bagian tubuh sapi, mengikat sapi, mencuci tangan, melicinkan puting, merangsang keluarnya air susu melalui pedet dan pemerahan bertahap, serta perlengkapan dan peralatan (AAK, 1995).

Keberlangsungan didalam berusaha manusia selalu dipengaruhi oleh motivasi dalam melakukan pekerjaan dimana setiap orang memiliki motivasi yang berbeda-beda sesuai aktivitas dan kebutuhan dengan tujuan semakin meningkatnya taraf hidup. Setiap usaha yang maju sangat memerlukan dorongan dan bimbingan yang teratur serta terarah, mengingat produksi susu yang mudah rusak maka usaha ini perlu penanganan yang tekun, disertai kemampuan yang memadai. Semakin sering dalam memberikan bimbingan serta motivasi maka akan semakin maju pula usaha tersebut.

1.4 Tabel penelitian sebelumnya.

Peneliti	Judul	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil
Jati Waluya 2005	Analisis Usaha Ternak Sapi Perah di Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas	Mengetahui perbedaan tingkat produksi susu, cara pengolahan sapi perah dan sumbangannya untuk pendapatan peternak	Survei, purposive sampling	Adanya sumbangan pendapatan yang besar dari usaha ternak sapi perah terhadap pendapatan total keluarga.
Kun Farida 2008	Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Produktivitas Sapi Perah dan Pemanfaatan KUD Mojosongo di Kecamatan Mojosongo	• Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi susu di daerah penelitian • Mengetahui pengaruh pemanfaatan KUD Mojosongo terhadap pendapatan peternakan sapi perah	Survei	Faktor fisik ternyata tidak berpengaruh terhadap produktivitas susu dan faktor non fisik yang paling berpengaruh adalah pendidikan serta pemanfaatan KUD berpengaruh terhadap produksi susu sapi perah.
Ayu Puspitasari 2008	Analisis Usaha Ternak Sapi Perah di Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas	Mengetahui karakteristik peternak, faktor fisik dan faktor non fisik yang mempengaruhi produksi susu, dan berapa sumbangan pendapatan peternak dari total pendapatan keluarga	Survei	Adanya faktor fisik yang berpengaruh dan adanya sumbangan pendapatan dari usaha peternakan

6. Kerangka Penelitian

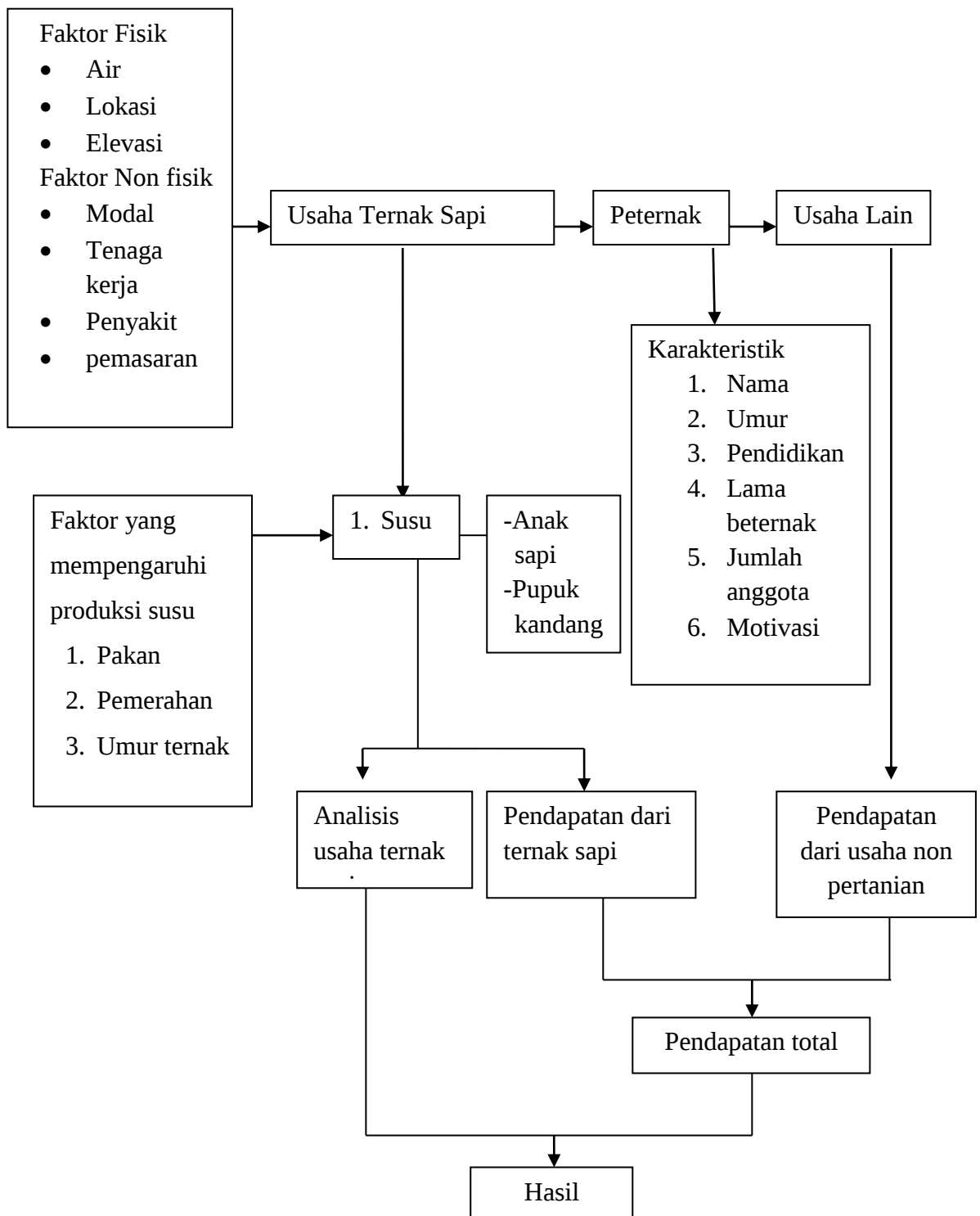
Usaha ternak sapi perah dapat dipengaruhi oleh karakteristik dari peternak. Karakteristik peternak meliputi umur yang terdiri dari umur produktif dan umur non produktif. Umur produktif atau umur kelompok kerja yaitu antara umur (15-64) tahun jika kepala rumah tangga masih tergolong pada umur produktif kondisi ini sangat ideal untuk mendukung aktifitas dalam memenuhi kebutuhan perekonomian. Pendidikan berperan pada pekerjaan peternak yang mempengaruhi sudut pandang dalam berpikir dan cara pemeliharaan ternak. Peternak yang telah melakukan usaha sudah puluhan tahun tentu akan berbeda pengalamannya dalam memelihara sapi perah dibandingkan yang baru memulai usaha ternak. Jumlah anggota keluarga penting untuk diketahui karena berkaitan dengan jumlah tanggungan kepala rumah tangga. Usaha ternak sapi perah dipengaruhi oleh motivasi peternak yang kemungkinan akan menambah pendapatan keluarga sehingga mencari usaha sampingan dengan cara beternak.

Selain itu usaha ternak juga dipengaruhi oleh faktor fisik dan non fisik, faktor fisik misalnya air, lokasi dan elevasi sedangkan untuk faktor non fisik misalnya modal, tenaga kerja, pemerahan dan penyakit. Pemeliharaan sapi perah perlu memperhatikan kondisi fisik dan non fisik, kesesuaian kondisi fisik untuk usaha ternak sapi perah yang terpenting adalah ketinggian tempat dan kondisi air yang cukup serta lokasinya dan untuk kondisi non fisik lebih berkaitan dengan proses selama usaha peternakan tersebut berlangsung.

Usaha ternak sapi perah tidak hanya untuk menambah penghasilan saja namun juga dapat menjadi investasi. Lahan pertanian yang semakin sempit karena dipicu semakin bertambahnya jumlah penduduk maka semakin meningkat pula kebutuhan akan lahan untuk pemukiman dan lain sebagainya. Selain itu, kemudahan dalam melakukan usaha ternak sapi perah juga memicu semakin banyaknya usaha ini diminati oleh peternak dengan tidak terlalu banyaknya memakai tempat serta adanya tambahan pendapatan dari usaha ternak sapi. Hal ini menyebabkan tidak sedikit mata pencaharian penduduk selain sebagai petani juga sebagai peternak.

Berternak sapi perah tidak dapat dilakukan disemua daerah karena iklim sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha ternak sapi sebab hasil utama sapi perah adalah susu sehingga peternak harus dapat menjaga agar kondisi susu yang dihasilkan tidak rusak. Hal ini menyebabkan ternak sapi perah tidak bisa dilakukan disemua daerah. Daerah dataran tinggi dengan temperatur rendah sangat cocok untuk usaha ternak sapi perah, karena sapi perah berasal dari dataran rendah di Eropa dengan suhu 22°C maka hanya daerah yang mempunyai temperatur hampir sama yang dapat mengembangkan usaha ternak.

Selain itu faktor pakan, pemerahan, umur ternak dan ketersediaan air juga sangat berpengaruh terhadap ternak, perawatan serta pemeliharaan yang baik dengan memperhatikan kondisi kebersihan juga mampu meningkatkan produksi susu, sebab apabila peternak tidak memperhatikan apa saja yang menjadi potensi dari kegagalan dalam usaha ternak sapi perah maka dapat menimbulkan kerugian dalam usahanya.



Gambar 1.1 Diagram alir penelitian

Sumber : Penulis

7. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan serta tujuan yang ada, maka hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut :

1. Karakteristik peternak berpengaruh terhadap hasil dari produksi susu.
2. Perbedaan faktor fisik dan non fisik mempengaruhi produksi susu.
3. Adanya penambahan pendapatan dari total pendapatan keluarga yang berasal dari usaha sapi perah.

8. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Survei dapat diartikan serangkaian kerja dari pengamatan dengan informasi yang diperoleh dari responden dengan menggunakan kuesioner. Batasan dari penelitian ini

8.1 Penentuan daerah peneltian

Penentuan daerah penelitian dengan menggunakan metode purposive sampling hal ini dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Ida dan Kasto, 1987) dengan cara mengambil 5% dari seluruh jumlah peternak sapi yang ada di daerah penelitian sebagai berikut :

1. Desa yang dipilih adalah Desa Samiran dan Desa Lencoh.
2. Desa yang dipilih berdasarkan jumlah sapi perah yang terbanyak di Kecamatan Selo.

8.2 Langkah penelitian

8.2.1 Penentuan responden

Responden dalam penelitian ini adalah peternak yang memelihara ternak sapi perah, dalam pengambilan sampel penelitian ini dengan menggunakan metode proportional random sampling yaitu pengambilan sampel secara acak dengan cara mengambil sampel sebanyak 5% dari seluruh jumlah populasi peternak sapi di daerah penelitian, sehingga didapatkan jumlah sampel sebagai berikut :

Tabel 1.5 Data sampel peternak sapi perah

No	Nama Desa	Jumlah Peternak	Sampel 5%
1	Samiran	592	30
2	Lencoh	605	30
Jumlah		1.627	60

Sumber : Dinas Peternakan Kecamatan Selo Dalam Angka 2014

8.2.2 Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data primer yang akan diambil didapat melalui kepala rumah tangga peternak sapi perah. Data sekunder yang diambil adalah data dari dinas peternakan di Kabupaten Boyolali, Unit Pelayanan Terpadu Daerah Perikanan dan Peternakan Kecamatan Ampel, data dari KUPT Sido Maju, data dari Desa Samiran dan Desa Lencoh serta data penduduk yang diambil antara lain, komposisi penduduk, jumlah penduduk dan jumlah peternak sapi perah serta peta administrasi dari daerah penelitian sedangkan data primernya adalah tentang :

1. Karakteristik peternak meliputi nama, alamat, umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, lamanya beternak, motivasi yang mempengaruhi peternak dalam melakukan usaha.
2. Keadaan sosial ekonomi meliputi bentuk penggunaan lahan, luas lahan, kepemilikan ternak, sumber pendapatan, dan jumlah jumlah pendapatan setahun.
3. Faktor yang mendorong peternak dalam melakukan usaha ternak yaitu jumlah ternak, tujuan beternak, pemasaran hasil ternak, modal dan biaya pemeliharaan
4. Pendapatan meliputi dari usaha ternak sapi, pertanian, dan usaha lainnya

8.3 Analisis data

Penelitian ini menggunakan analisis tabel yang meliputi tabulasi frekuensi dan tabulasi silang. Analisa tabulasi frekuensi bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan variabel, sedangkan analisa tabel silang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel terpengaruh dan variabel pengaruh (Sofian dan Chris, 1987).

Tabulasi frekuensi yang disajikan berguna untuk memperjelas karakteristik responden yaitu peternak sapi perah, analisa dengan menggunakan tabulasi silang dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara kondisi fisik dengan kondisi non fisik.

9. Batasan Operasional

Ternak didefinisikan sebagai hewan piara yang seluruh hidupnya, yaitu tempat, pakan, perkembangbiakan, dan manfaatnya diatur dan diawasi oleh manusia serta dipelihara secara khusus dan dimanfaatkan sebagai penghasil bahan-bahan dan atau jasa yang berguna bagi kepentingan hidup manusia (Ashry 2006).

Ternak Perah dapat diartikan sebagai ternak yang diusahakan untuk menghasilkan susu sebanyak-banyaknya, disamping hasil sampingan lainnya (Ashry 2006).

Peternakan dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan usaha dalam meningkatkan alam biotik berupa ternak, dengan cara produksi untuk memenuhi perkembangan kebutuhan manusia dengan memperhatikan keseimbangan ekologis dan kelestarian alam (Ashry 2006).

Peternakan ternak perah rakyat adalah suatu kegiatan usaha tingkat keluarga yang cara usahanya bersifat statis, didasarkan atas tradisi yang turun-temurun, dengan skala usaha yang kecil dan tanpa sepenuhnya mengikuti prinsip-prinsip ekonomi (Ashry 2006).

Tenaga kerja adalah seluruh penduduk yang dianggap mempunyai potensi untuk bekerja secara produktif (Sri dan Omas 2010)

Hijauan pakan ternak adalah semua bentuk bahan pakan ternak yang berasal dari tanaman atau rumput termasuk leguminosa (Budi Tri Aksoro 1995 dalam Budi)

Pendapatan total keluarga adalah hasil yang didapatkan dari kepala keluarga serta anggota keluarga dalam satu rumah.

Pendapatan rumah tangga peternak adalah hasil pendapatan yang didapatkan dari sektor peternakan.